

## BAB V

### MATERIALITAS, RISIKO, DAN STRATEGI AUDIT AWAL

#### OBJEKTIF :

1. Mahasiswa dapat menjelaskan pengertian dan konsep materialitas
2. Mahasiswa dapat mengetahui pertimbangan materialitas
3. Mahasiswa dapat mengalokasikan materialitas laporan keuangan ke akun
4. Mahasiswa dapat mengetahui penggunaan materialitas dalam mengevaluasi bukti audit
5. Mahasiswa dapat mengetahui risiko dan unsur-unsur dalam audit
6. Mahasiswa dapat mengetahui penggunaan informasi risiko audit
7. Mahasiswa dapat menjelaskan hubungan antar unsur audit dan strategi audit awal

---

#### **5.1 DEFINISI MATERIALITAS DAN KONSEP MATERIALITAS**

##### **5.1.1 DEFINISI MATERIALITAS**

*Financial Accounting Standards Board (FASB) No.2* mendefinisikan materialitas (*materiality*) sbb: “Besarnya suatu pengabaian atau salah saji informasi akuntansi yang di luar keadaan di sekitarnya, memungkinkan bahwa pertimbangan seseorang yang bergantung pada informasi tersebut akan berubah atau terpengaruh oleh pengabaian atau salah saji tersebut”.

Mulyadi (2002) mendefinisikan materialitas sbb: “Materialitas adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya, dapat mengakibatkan perubahan atas atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut, karena adanya penghilangan atau salah saji itu.”

Definisi tersebut mensyaratkan auditor untuk mempertimbangkan baik (1) situasi yang berkenaan dengan entitas dan (2) informasi yang dibutuhkan oleh mereka yang akan bergantung pada laporan keuangan yang diaudit. Auditor menyimpulkan bahwa tingkat materialitas untuk akun modal kerja seharusnya lebih rendah untuk suatu perusahaan yang berada di ambang kebangkrutan daripada suatu perusahaan yang memiliki rasio lancar.

##### **5.1.2 KONSEP MATERIALITAS**

Auditor membuat pertimbangan awal dengan materialitas sementara ia merencanakan perikatan untuk membuat keputusan penting tentang lingkup audit. Auditor tidak perlu

merencanakan audit untuk menemukan pengabaian atau salah saji yang secara sendiri-sendiri atau bersama-sama adalah material.

Materialitas merupakan konsep penting yang akan menjadi pedoman auditor dalam penetapan lingkup pekerjaan audit untuk menemukan pengabaian ataupun salah saji yang secara bersama-sama berpotensi mencapai suatu jumlah yang akan mempengaruhi para pengguna laporan keuangan.

Konsep materialitas ini juga menjadi pedoman auditor ketika mengevaluasi temuan audit. Setelah para auditor mengumpulkan bukti audit, mereka harus segera menilai signifikansi temuan audit. Apabila digunakan teknik penarikan sampel, auditor harus memproyeksikan salah saji diketahuinya dalam sampel pada populasi secara keseluruhan. Salah saji yang diproyeksikan ini kemudian harus dievaluasi untuk menentukan apakah menurut pertimbangan auditor, hal tersebut akan mempengaruhi pengguna laporan keuangan yang berkepentingan.

### **5.1.3 KENAPA MATERIALITAS PENTING DALAM AUDIT ATAS LAPORAN KEUANGAN**

Dalam audit atas laporan keuangan, auditor tidak dapat memberikan jaminan bagi klien atau pemakai laporan keuangan yang lain, bahwa laporan keuangan auditan adalah akurat. Auditor tidak dapat memberikan jaminan karena ia tidak memeriksa setiap transaksi yang terjadi dalam tahun yang diaudit dan tidak dapat menentukan apakah semua transaksi yang terjadi telah dicatat, diringkas, digolongkan, dan dikompilasi secara semestinya ke dalam laporan keuangan, hal ini tidak mungkin dilakukan karena akan memerlukan waktu dan biaya yang jauh melebihi manfaat yang dihasilkan. Disamping itu tidaklah mungkin seseorang menyatakan keakuratan laporan keuangan, mengingat bahwa laporan keuangan sendiri berisi pendapat, estimasi, dan pertimbangan dalam proses penyusunannya, yang seringkali pendapat, estimasi, dan pertimbangan tersebut tidak tepat atau akurat seratus persen.

Oleh karena itu, menurut Mulyadi (2002), dalam audit atas laporan keuangan, auditor memberikan jasa *assurance* berikut ini:

1. Auditor dapat memberikan keyakinan bahwa jumlah-jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan beserta pengungkapannya telah dicatat, diringkas, digolongkan, dan dikompilasi.

2. Auditor dapat memberikan keyakinan bahwa ia telah mengumpulkan bukti audit kompeten yang cukup sebagai dasar memadai untuk memberikan pendapat atas laporan keuangan auditan.
3. Auditor dapat memberikan keyakinan, dalam bentuk pendapat, bahwa laporan keuangan sebagai keseluruhan disajikan secara wajar dan tidak terdapat salah saji material karena kekeliruan dan kecurangan.

Dengan demikian, ada dua konsep yang melandasi keyakinan yang diberikan oleh auditor yaitu:

- a. Konsep materialitas: menunjukkan seberapa besar salah saji yang dapat diterima oleh auditor agar pemakai laporan keuangan tidak terpengaruh oleh salah saji tersebut.
- b. Konsep risiko audit: menunjukkan tingkat risiko kegagalan auditor untuk mengubah pendapatnya atas laporan keuangan yang sebenarnya berisi salah saji material.

## **5.2 PERTIMBANGAN AWAL TENTANG MATERIALITAS**

Auditor melakukan pertimbangan awal tentang tingkat materialitas dalam perencanaan auditnya. Penentuan materialitas ini, yang seringkali disebut dengan materialitas perencanaan, mungkin dapat berbeda dengan tingkat materialitas yang digunakan pada saat pengambilan kesimpulan audit dan dalam mengevaluasi temuan audit karena keadaan yang melingkupi berubah, dan informasi tambahan tentang klien dapat diperoleh selama berlangsungnya audit.

Pertimbangan materialitas mencakup pertimbangan kuantitatif dan pertimbangan kualitatif. Pertimbangan kuantitatif berkaitan dengan hubungan salah saji dalam laporan keuangan seperti:

1. Laba bersih sebelum pajak dalam laporan keuangan
2. Total aktiva dalam neraca
3. Total aktiva lancar dalam neraca
4. Total ekuitas pemegang saham dalam neraca

Pertimbangan kualitatif berkaitan dengan penyebab salah saji adapun faktornya seperti:

1. Kemungkinan terjadinya pembayaran yang melanggar hukum
2. Kemungkinan terjadinya kecurangan
3. Syarat yang tercantum dalam perjanjian penarikan kredit dari bank yang mengharuskan klien untuk mempertahankan beberapa rasio keuangan pada tingkat minimum tertentu.

4. Adanya gangguan dalam *trend* laba
5. Sikap manajemen terhadap integritas laporan keuangan

Dalam perencanaan suatu audit, auditor harus menetapkan materialitas pada dua tingkat berikut ini:

- a. Tingkat laporan keuangan, karena pendapat auditor mengenai kewajaran atas laporan keuangan secara keseluruhan
- b. Tingkat saldo akun, karena auditor menguji saldo akun dalam memperoleh kesimpulan keseluruhan atas kewajaran laporan keuangan.

### **5.2.1 MATERIALITAS PADA TINGKAT LAPORAN KEUANGAN**

Auditor menggunakan dua cara dalam menerapkan materialitas. Pertama, auditor menggunakan materialitas dalam perencanaan audit, dan kedua pada saat mengevaluasi bukti audit dalam pelaksanaan audit.

Pada saat merencanakan audit, auditor perlu membuat estimasi materialitas karena terdapat hubungan yang terbalik antara jumlah dalam laporan keuangan yang dipandang material oleh auditor dengan jumlah pekerjaan audit yang diperlukan untuk menyatakan kewajaran dalam laporan keuangan

Laporan keuangan mengandung salah saji material jika laporan tersebut berisi kekeliruan atau kecurangan yang dampaknya secara individual atau secara gabungan, begitu signifikan sehingga mencegah penyajian secara wajar laporan keuangan tersebut sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum

Dasar pengambilan keputusan ini digunakan karena laporan keuangan adalah saling berhubungan satu dengan lainnya dan banyak prosedur audit berkaitan dengan lebih dari satu laporan keuangan.

Pertimbangan awal auditor mengenai materialitas sering kali dibuat enam hingga Sembilan bulan sebelum tanggal neraca. Alternatif lain, materialitas dapat ditetapkan menurut hasil keuangan satu tahun yang lalu atau hasil keuangan lebih dari satu tahun yang lalu yang disesuaikan dengan perubahan-perubahan pada saat ini, seperti kondisi umum dari ekonomi and *trend* industri.

Sampai dengan saat ini tidak terdapat panduan resmi yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia tentang ukuran kuantitatif materialitas. Berikut ini diberikan contoh beberapa panduan kuantitatif yang digunakan dalam praktik:

- a. Laporan keuangan dipandang mengandung salah saji material jika terdapat salah saji 5% sampai 10% dari laba sebelum pajak.
- b. Laporan keuangan dipandang mengandung salah saji material jika terdapat salah saji ½% sampai 1% dari total aktiva
- c. Laporan keuangan dipandang mengandung salah saji material jika terdapat salah saji 1% dari pasiva
- d. Laporan keuangan dipandang mengandung salah saji material jika terdapat salah saji ½% sampai 1% dari pendapatan bruto

### **5.2.2 MATERIALITAS PADA TINGKAT SALDO AKUN**

Materialitas pada tingkat saldo akun adalah salah saji minimum yang dapat muncul dalam suatu saldo akun hingga dianggap mengandung salah saji material. Salah saji hingga tingkat tersebut dikenal sebagai salah saji yang dapat ditolerir (*tolerable misstatement*). Konsep materialitas pada tingkat saldo akun tidak boleh dicampur adukkan dengan istilah saldo akun material. Saldo akun material adalah besarnya saldo akun yang tercatat, sedangkan konsep materialitas berkaitan dengan salah saji yang dapat mempengaruhi keputusan pemakai informasi keuangan. Saldo yang tercatat secara umum menyajikan batas atas jumlah dimana suatu akun dapat disajikan lebih. Namun, tidak ada batasan mengenai jumlah dimana suatu akun dengan saldo tercatat yang sangat kecil mungkin disajikan kurang. Sehingga, harus disadari bahwa akun-akun yang tampak memiliki saldo tidak material, mungkin akan mengandung kurang saji melampaui materialitas. Auditor harus mempertimbangkan hubungan antara materialitas tersebut dengan materialitas laporan keuangan saat mempertimbangkan materialitas pada tingkat saldo akun. Tujuannya adalah untuk mengarahkan auditor dalam merencanakan audit guna mendeteksi salah saji yang kemungkinan tidak material secara individual tapi jika digabungkan dengan salah saji dalam saldo akun yang lain dapat material terhadap laporan keuangan secara material.

### **5.3 ALOKASI MATERIALITAS LAPORAN KEUANGAN KE AKUN, BESERTA CONTOHNYA**

Ketika pertimbangan awal auditor mengenai materialitas laporan keuangan dikuantifikasikan estimasi pendahuluan mengenai materialitas untuk tiap akun bisa didapat dengan mengalokasikan materialitas laporan keuangan ke akun secara individual. Pengalokasian ini dapat dilakukan untuk akun neraca dan laba rugi. Tapi karena kebanyakan

salah saji pada laporan laba rugi juga mempengaruhi neraca dan hanya terdapat akun neraca maka banyak auditor melakukan alokasi berdasarkan akun-akun neraca. Dalam melakukan alokasi auditor harus mempertimbangkan (1) kemungkinan salah saji dalam akun, dan (2) biaya yang mungkin untuk menguji akun.

### **CONTOH KASUS**

PT DESACEKA mempunyai total aktiva Rp 150.000.000.000. Terjadi salah saji sebesar Rp 950.000.000.

Alokasi materialitas pada saldo yang ditetapkan untuk PT DESACEKA adalah sebagai berikut:

Kas	5%
Piutang usaha	15%
Persediaan	30%
Aktiva tetap	50%

#### Apabila salah saji pada tiap akun

Kas	Rp 80.000.000
Piutang usaha	Rp 250.000.000
Persediaan	Rp 300.000.000
Aktiva tetap	Rp 400.000.000

#### **Hitunglah:**

- Materialitas pada tingkat laporan keuangan PT DESACEKA beserta pendapat Auditor atas salah saji tersebut.
- Materialitas pada tingkat saldo akun PT DESACEKA beserta pendapat auditor Atas salah saji tersebut

### **JAWABAN CONTOH KASUS**

#### **a. Materialitas pada tingkat laporan keuangan PT DESACEKA**

- Tingkat materialitas total aktiva  $1\% \times \text{Rp } 150.000.000.000 = \text{Rp } 1.500.000.000$
- Salah saji sebesar Rp 950.000.000

Pendapat auditor: Salah saji Rp 950.000.000 tingkat materialitas Rp 1.500.000.000. Total aktiva WAJAR

**b. Materialitas pada tingkat saldo akun PT DESACEKA**

Tingkat materialitas total aktiva  $1\% \times \text{Rp } 150.000.000.000 = \text{Rp } 1.500.000.000$

Kas	5%	X	$\text{Rp } 1.500.000.000 = \text{Rp } 75.000.000$
Piutang usaha	15%	X	$\text{Rp } 1.500.000.000 = \text{Rp } 225.000.000$
Persediaan	30%	X	$\text{Rp } 1.500.000.000 = \text{Rp } 450.000.000$
Aktiva tetap	50%	X	$\text{Rp } 1.500.000.000 = \text{Rp } 750.000.000$

	Salah saji	Tingkat materialis	Tingkat materialis
Kas	Rp80.000.000	Rp 75.000.000	Tidak Wajar
Piutang usaha	Rp 250.000.000	Rp 225.000.000	Tidak Wajar
Persediaan	Rp 300.000.000	Rp 450.000.000	Wajar
Aktiva tetap	Rp 400.000.000	Rp 750.000.000	Wajar

Materialitas pada tingkat saldo akun

**5.4 PENGGUNAAN MATERIALITAS DALAM MENGEVALUASI BUKTI AUDIT**

Materialitas merupakan satu diantara berbagai faktor yang mempengaruhi pertimbangan auditor tentang kecukupan bukti audit. Dalam membuat generalisasi hubungan antara materialitas dengan bukti audit, perbedaan istilah materialitas dan saldo akun material harus tetap diperhatikan. Semakin rendah tingkat materialitas, semakin besar jumlah bukti yang diperlukan (hubungan terbalik).

Misal : Auditor berkesimpulan bahwa laporan keuangan sebagai keseluruhan tidak disajikan secara wajar karena salah saji Rp 11.000.000 melebihi jumlah materialitas Rp 9.000.000. Oleh karena itu, berdasarkan pertimbangan materialitas ini, auditor dapat meyakinkan kliennya untuk melakukan koreksi atas jumlah salah saji yang terdapat dalam

akun-akun yang bersangkutan atau jika klien menolak untuk melakukan koreksi, auditor mengubah pendapatnya dari pendapat wajar tanpa pengecualian menjadi pendapat wajar dengan pengecualian atau pendapat tidak wajar. Dan salah saji sebesar Rp 11.000.000 akan membutuhkan banyak bukti, dibandingkan salah saji Rp 300.000.000.

## **5.5 RISIKO AUDIT**

### **5.5.1 DEFINISI RISIKO AUDIT**

Risiko audit (*audit risk*) adalah risiko auditor tanpa sadar tidak melakukan modifikasi pendapat sebagaimana mestinya atas laporan keuangan yang mengandung salah saji material.

Kesalahsajian material mungkin dapat disebabkan oleh berbagai kesalahan atau *irregularitas*, atau keduanya. *Irregularitas* adalah kesalahan penyajian yang disengaja untuk melakukan penipuan atau menyesatkan para pengguna laporan keuangan. Dalam audit keuangan, tujuan auditor adalah untuk meminimalkan risiko audit dengan melakukan berbagai pengujian pengendalian serta uji substantif.

### **5.5.2 RISIKO AUDIT PADA TINGKAT LAPORAN KEUANGAN DAN TINGKAT SALDO AKUN**

Auditor menentukan tingkat risiko audit secara keseluruhan yang akan dicapai untuk laporan keuangan secara keseluruhan. Secara umum, tingkat yang sama diterapkan pada setiap saldo akun dan semua asersi yang berkaitan. Saat ini, jika seorang auditor akan menggunakan tingkat risiko audit yang berbeda untuk akun-akun dan asersi-asersi yang berbeda, tidak akan ada suatu cara yang berlaku secara umum untuk mengkombinasikan hasil-hasil tersebut dalam menentukan tingkat risiko audit keseluruhan yang dicapai untuk laporan keuangan secara keseluruhan.

Sebaliknya, penilaian tingkat risiko bawaan dan risiko pengendalian serta tingkat komponen-komponen risiko deteksi yang dapat diterima, bervariasi untuk setiap akun dan asersi. Auditor tidak mengendalikan tingkat komponen risiko pengendalian dan risiko bawaan, dan secara sengaja memvariasikan tingkat risiko deteksi yang dapat diterima secara terbalik dengan tingkat yang dinilai dari komponen risiko lainnya untuk menjaga agar risiko audit konstan. Oleh karena itu, pernyataan mengenai tingkat risiko bawaan, risiko pengendalian, risiko prosedur analitis, dan risiko pengujian terinci berhubungan dengan asersi individual pada tingkat saldo akun, bukan pada laporan keuangan secara keseluruhan.



### **5.5.3 RISIKO AUDIT KESELURUHAN**

Risiko audit keseluruhan yang berkaitan dengan laporan keuangan sebagai keseluruhan (sesuai dengan definisi risiko audit yang disajikan). Pada tahap perencanaan auditnya, auditor pertama kali harus menentukan risiko audit keseluruhan yang direncanakan (*overall planned audit risk*), yang merupakan besarnya risiko yang dapat ditanggung oleh auditor dalam menyatakan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar, padahal kenyataannya, laporan keuangan tersebut berisi salah saji material. Dalam penentuan risiko audit keseluruhan, auditor juga menyatakan tingkat kepercayaan (*level of confidence*).

Sebagai contoh, jika auditor bersedia menanggung risiko audit 5% bahwa ia akan menerima laporan keuangan yang berisi salah saji material, hal ini berarti auditor juga 95% yakin bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sebagaimana pendapat wajar tanpa pengecualian yang diberikan oleh auditor, 10% risiko audit juga berarti 90% tingkat kepercayaan. Risiko audit merupakan pelengkap tingkat kepercayaan.

### **5.5.4 RISIKO AUDIT INDIVIDUAL**

Karena audit mencakup pemeriksaan terhadap akun-akun secara individual, risiko audit keseluruhan harus dialokasikan kepada akun-akun yang berkaitan. Risiko audit individual perlu ditentukan untuk setiap akun karena akun tertentu seringkali sangat penting karena besar saldonya dan/atau frekuensi transaksi perubahannya. Dari pengalaman audit di tahun sebelumnya, auditor dapat menaksir risiko audit atas akun tertentu.

### **5.6 UNSUR-UNSUR RISIKO AUDIT**

- Risiko Bawaan

Risiko bawaan (*inherent risk*) adalah kerentanan suatu asersi terhadap kemungkinan salah saji yang material, dengan asumsi tidak terdapat pengendalian internal yang terkait. Penilaian terhadap risiko bawaan meliputi evaluasi faktor-faktor yang dapat menyebabkan salah saji pada suatu asersi. Sebagai contoh, perhitungan yang rumit lebih mungkin menimbulkan salah saji dibandingkan dengan perhitungan sederhana. Faktor-faktor ekonomi dan persaingan, serta perlunya mencapai target laba yang dilaporkan dapat mendorong manajemen untuk target laba yang dilaporkan dapat mendorong manajemen untuk menggunakan teknik-teknik akuntansi untuk meningkatkan

laba yang dilaporkan. Para auditor berusaha untuk menilai kerentanan suatu asersi terhadap salah saji material.

- **Risiko Pengendalian**

Risiko Pengendalian (*control risk*) adalah risiko terjadinya salah saji yang material dalam suatu asersi yang tidak akan dapat dicegah atau dideteksi secara tepat waktu oleh struktur pengendalian intern entitas. Manajemen seringkali mengakui adanya risiko salah saji yang melekat pada sistem akuntansi, sehingga manajemen berusaha merancang struktur pengendalian intern untuk mencegah, mendeteksi, dan mengoreksi salah saji tersebut secara tepat waktu. Penting bagi para auditor untuk memiliki pemahaman yang baik atas rancangan dan pengoperasian pengendalian komputer serta teknologi tersebut digunakan untuk menguji efektivitas pengendalian komputer.

- **Risiko Deteksi**

Risiko deteksi (*detection risk*) adalah risiko yang timbul karena auditor tidak dapat mendeteksi salah saji material yang terdapat dalam suatu asersi. Setelah auditor membuat keputusan tentang risiko audit, risiko bawaan, dan risiko pengendalian secara keseluruhan, maka ia dapat menggunakan model risiko audit untuk membuat keputusan tentang bukti audit yang diperlukan guna membatasi risiko sampai tingkat serendah mungkin. Para auditor dapat mengendalikan risiko deteksi dengan menggunakan pertimbangan professional dalam mengambil keputusan tentang prosedur audit mana yang akan digunakan, kapan melaksanakan prosedur audit, luasnya prosedur audit, dan siapa yang harus melaksanakannya.

### **5.7 PENGGUNAAN INFORMASI RISIKO AUDIT**

Taksiran risiko audit pada tahap perencanaan audit dapat digunakan oleh auditor untuk menetapkan jumlah bukti audit yang akan diperiksa untuk membuktikan kewajaran penyajian saldo akun tertentu.

Auditor menentukan risiko deteksi dari ilustrasi model berikut ini:

$$\text{Risiko audit individual} = \text{risiko bawaan} \times \text{risiko pengendalian} \times \text{risiko deteksi}$$

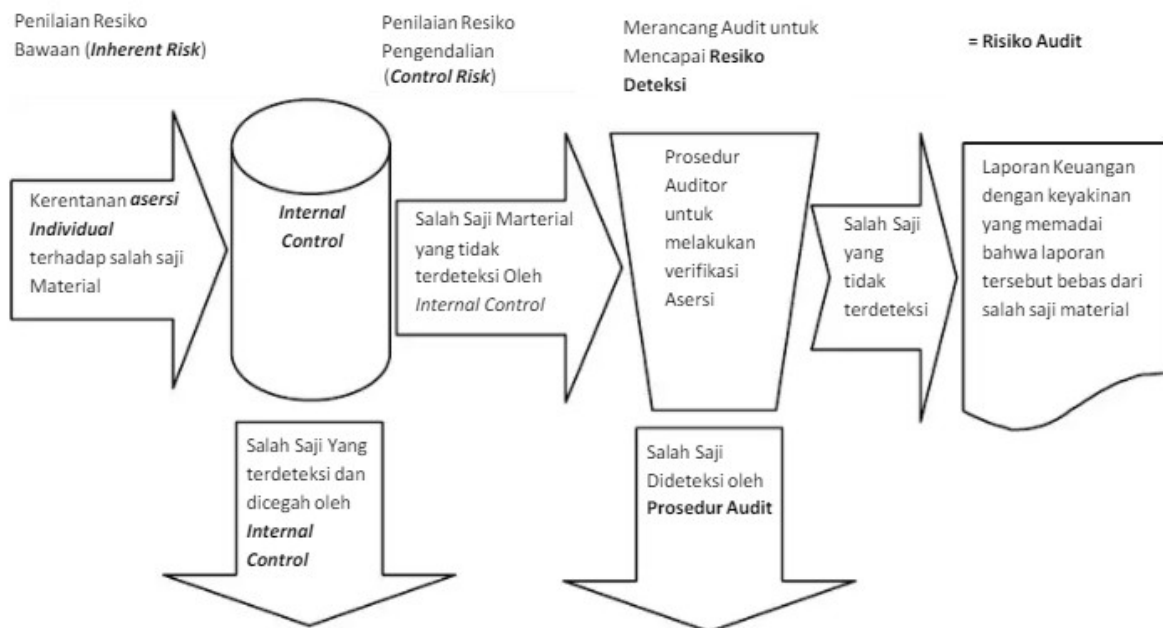
Dengan begitu, risiko deteksi bisa diperkirakan dengan tahap berikut:

1. Menetapkan risiko audit, risiko bawaan, dan risiko pengendalian secara individual berdasarkan pertimbangan professional auditor.
2. Melakukan penghitungan risiko deteksi sesuai dengan formula tersebut.

### **5.8 HUBUNGAN ANTAR UNSUR RISIKO AUDIT**

Risiko bawaan dan risiko pengendalian berbeda dengan risiko deteksi. Kedua risiko yang disebut terdahulu ada, terlepas dari dilakukan atau tidaknya audit atas laporan keuangan, sedangkan risiko deteksi berhubungan dengan prosedur audit dan dapat diubah oleh keputusan auditor itu sendiri. Risiko deteksi mempunyai hubungan yang terbalik dengan risiko bawaan dan risiko pengendalian.

Semakin kecil risiko bawaan dan risiko pengendalian yang diyakini oleh auditor, semakin besar risiko deteksi yang dapat diterima. Sebaliknya, semakin besar adanya risiko bawaan dan risiko pengendalian yang diyakini oleh auditor, semakin kecil tingkat risiko deteksi yang dapat diterima



### **5.9 STRATEGI AUDIT AWAL**

Strategi ini timbul ketika melihat adanya hubungan antara tingkat materialitas, risiko audit, dan bukti audit. Strategi audit awal bukan merupakan spesifikasi mendetail dari prosedur audit yang akan dilaksanakan dalam menyelesaikan audit, tetapi hanya

merepresentasikan pertimbangan awal auditor mengenai suatu pendekatan audit dan didasarkan pada asumsi-asumsi tertentu mengenai pelaksanaan audit.

Dalam mengembangkan strategi audit awal untuk asersi, auditor menspesifikasikan empat komponen sbb:

1. Tingkat risiko bawaan yang dinilai
2. Tingkat risiko pengendalian yang direncanakan untuk dinilai dengan mempertimbangkan:
  - o Luas pemahaman mengenai pengendalian intern yang diperoleh
  - o Pengujian pengendalian yang dilaksanakan dalam mengukur risiko pengendalian.
3. Tingkat risiko prosedur analitis yang direncanakan untuk dinilai dengan mempertimbangkan:
  - o Luas pemahaman tentang bisnis dan industri yang diperoleh
  - o Prosedur analitis yang akan dilaksanakan yang menyediakan bukti mengenai penyajian wajar dari suatu asersi.
4. Tingkat pengujian rincian yang direncanakan, apabila dikombinasikan dengan prosedur lain, mengurangi risiko audit hingga tingkat rendah yang sesuai.

Komponen-komponen strategi audit awal:

1. Penetapan tingkat risiko pengendalian yang direncanakan
2. Luasnya pemahaman SPI yang harus dicapai
3. Pengujian pengendalian yang akan dilakukan dlm penentuan risiko pengendalian
4. Tingkat pengujian substantif direncanakan yang akan dilakukan untuk mengurangi risiko audit pada tingkat rendah yang sesuai

### **5.9.1 UNSUR STRATEGI AUDIT AWAL**

Tujuan akhir auditor dalam perencanaan dan pelaksanaan proses audit adalah mengurangi risiko audit ke tingkat yang cukup rendah untuk mendukung pendapatnya.

Dalam mengembangkan strategi audit awal, auditor menetapkan empat unsur berikut ini:

- Tingkat risiko pengendalian taksiran yang direncanakan.
- Luasnya pemahaman atas pengendalian intern yang harus diperoleh.
- Pengujian pengendalian yang harus dilaksanakan untuk menaksir risiko pengendalian.

- Tingkat pengujian substantif yang direncanakan untuk mengurangi risiko audit ke tingkat yang cukup rendah.

### **5.9.2 PENDEKATAN TERUTAMA SUBSTANTIF (*PRIMARILY SUBSTANTIVE APPROACH*)**

Dalam pendekatan ini, auditor mengumpulkan semua atau hampir semua bukti audit dengan menggunakan pengujian substantif dan auditor sedikit meletakkan kepercayaan atau tidak sama sekali terhadap pengendalian intern. Pendekatan ini biasanya mengakibatkan penaksiran risiko pengendalian pada tingkat maksimum atau mungkin hanya mendekati pada tingkat tersebut.

Ada tiga alasan auditor memilih untuk menggunakan pendekatan ini:

1. Hanya terdapat sedikit (jika ada) kebijakan dan prosedur struktur pengendalian intern yang relevan dengan penugasan audit atas laporan keuangan.
2. Kebijakan dan prosedur struktur pengendalian intern yang berkaitan dengan asersi untuk akun dan golongan transaksi signifikan tidak efektif.
3. Pengujian substantif lebih efisien untuk asersi tertentu.

Terdapat dua kategori dalam pendekatan substantif yaitu: pendekatan substantif utama dengan penekanan terhadap pengujian terinci dan pendekatan substantif utama yang menekankan pada prosedur analitis yang merupakan strategi audit tambahan.

Tahap-tahap dalam melakukan metode ini adalah:

1. Menghimpun dan mendokumentasikan pemahaman struktur pengendalian intern
2. Menetapkan risiko pengendalian berdasar pengujian pengendalian yang dilakukan dalam menghimpun pemahaman struktur pengendalian intern.
3. Menentukan kemungkinan dapat tidaknya dilakukan pengurangan lebih terhadap tingkat risiko pengendalian tambahan untuk memperoleh bukti tambahan.
4. Melaksanakan pengujian pengendalian tambahan untuk memperoleh bukti tambahan.
5. Melakukan revisi atau menetapkan kembali risiko pengendalian berdasar tambahan
6. Melakukan dokumentasi atas penetapan risiko pengendalian
7. Melakukan penilaian terhadap kemampuan tingkat risiko pengendalian yang telah ditetapkan tersebut, untuk mendukung tingkat pengujian substantif yang direncanakan auditor.

#### 8. Merancang pengujian substantif

Auditor mengumpulkan hampir semua bukti audit dan hampir atau sama sekali tidak mempercayai *Internal Control*.

- Tingkat risiko pengendalian yang direncanakan ditetapkan maksimum
- Pemahaman SPI minimum
- Pengujian pengendalian sedikit (atau bahkan tidak ada)
- Pengujian substantif ekstensif (risiko deteksi rendah)

### **5.9.3 PENDEKATAN RISIKO PENGENDALIAN RENDAH (*LOWER ASSESSED LEVEL OF CONTROL RISK*)**

Dalam pendekatan ini, auditor dianggap telah memiliki kepercayaan bahwa pengendalian yang berhubungan dengan suatu asersi telah dirancang dengan baik dan berjalan dengan sangat efektif. Selain itu, auditor harus percaya bahwa biaya pelaksanaan prosedur yang lebih luas untuk memperoleh pemahaman mengenai pengendalian intern, termasuk aspek computer dari pengendalian intern, dan untuk menguji pengendalian akan lebih besar daripada yang diimbangi oleh penghematan biaya dari pelaksanaan pengujian substantif atas transaksi dan saldo yang lebih sempit. Hal ini sering terjadi pada asersi yang berkenaan dengan akun-akun yang dipengaruhi oleh volume transaksi rutin yang tinggi. Strategi audit ini juga mempresentasikan suatu penekanan yang kuat terhadap prosedur audit botton-up, dengan menguji pengendalian terhadap pencatatan transaksi dan transaksi itu sendiri.

Ada beberapa tahap dalam pendekatan ini, yaitu:

1. Menghimpun dan mendokumentasikan pemahaman struktur pengendalian intern.
2. Merencanakan dan melaksanakan pengujian pengendalian.
3. Menetapkan risiko pengendalian.
4. Melakukan dokumentasi atas penetapan risiko pengendalian
5. Melakukan penilaian terhadap kemampuan tingkat risiko pengendalian yang telah ditetapkan tersebut, untuk mendukung tingkat pengujian substantive yang direncanakan auditor.
6. Merancang pengujian substantif.

Auditor meletakkan kepercayaan moderat atau tingkat kepercayaan penuh terhadap pengendalian internal, akibatnya audit hanya sedikit melaksanakan pengujian substantif.

- Tingkat risiko pengendalian yang direncanakan ditetapkan moderat/rendah

- Pemahaman SPI mendalam
- Pengujian pengendalian ekstensif
- Membatasi pengujian substantif (risiko deteksi moderat/rendah)

**5.9.4 PERBANDINGAN DUA STRATEGI AUDIT**

Comparasion	Primarily Substantive Approach	Lower Control Risk Approach
1. Asersi dari risiko control	Tingkat Menengah maksimum	Tingkat moderat – rendah
2. Keluasan prosedur untuk memperoleh pemahaman pengendalian internal	Sedikit	Lebih luas
3. Pengujian kontrol	Sedikit	Luas
4. Pengujian substantif	Luas	Terbatas

**Sumber:**

Boyton, W.C, R.N. Johnson, dan W.G. Kell. 2002. *Modern Auditing*. New York: Ronald Press Publication, John Wiley and Sons, Inc. Jilid I. Edisi 7. Dialihbahasakan oleh Rajoe, P.A, Gania, G, Budy, I.S. Jakarta: Erlangga.

Kanakan, P. Mulyadi. 2002. *Auditing*. Edisi ke-6. *Salemba Empat*. Jakarta.

[www.cerdasco.com](http://www.cerdasco.com)

[www.hardiwinoto.com](http://www.hardiwinoto.com)

[www.spi.uin-alaudidin.ac.id](http://www.spi.uin-alaudidin.ac.id)

[www.staff.uny.ac.id](http://www.staff.uny.ac.id)